

## PERAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI ANAK UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PESANTREN (Studi di Desa Lela, Kecamatan Teluk Keramat Tahun 2025)

**Sarfika**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Email: sarfikaasmadi@gmail.com

**Hifza**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Email: hifzahamdan2018@gmail.com

**Jeprianto**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Email: jeprianto552@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze (1) the role played by parents for children who will continue their education to Islamic boarding schools; (2) the approach of parents in motivating children to continue their education to Islamic boarding schools; (3) the methods of parents in motivating their children to continue their education to Islamic boarding schools. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results indicate that (1) Parents play a very important role in shaping a child's motivation to continue education at an Islamic boarding school. This role is manifested through being an educator, inspirer, motivator, facilitator, mentor, and communicator. Parents instill an understanding of the importance of religious education, provide examples in daily life, offer emotional support, and provide facilities that support the child's education. In addition, parents also build open and effective communication and accompany the child in making decisions. (2) The approaches used by parents include emotional approaches, communicative approaches, and role modeling that are applied continuously in daily life. (3) The methods used by parents include advice, exemplary behavior, habituation, providing support and reinforcement, as well as storytelling methods. These methods are able to foster awareness, mental readiness, and intrinsic motivation in children in determining their choice of education in Islamic boarding schools. The success of motivating children is greatly influenced by the consistent and continuous involvement of parents.*

**Keywords:** Parental Role; Motivating Children; Islamic Boarding Schools.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang (1) Peran yang dilakukan orang tua pada anak yang akan melanjutkan pendidikan ke pesantren; (2) Pendekatan orang tua dalam memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren; (3) Metode orang tua dalam memotivasi anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren. Teknik

pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren. Peran tersebut diwujudkan melalui peran sebagai pendidik, inspirator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan komunikator. Orang tua menanamkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama, memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan dukungan emosional, serta menyediakan fasilitas yang menunjang pendidikan anak, selain itu, orang tua juga membangun komunikasi yang terbuka dan efektif serta mendampingi anak dalam mengambil keputusan. (2) Pendekatan yang digunakan orang tua meliputi pendekatan emosional, pendekatan komunikatif, dan *role model* yang diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Metode yang digunakan orang tua antara lain metode nasihat, keteladanan, pembiasaan, pemberian dukungan dan penguatan, serta metode cerita. Metode tersebut mampu menumbuhkan kesadaran, kesiapan mental, dan motivasi *intrinsik* anak dalam menentukan pilihan pendidikan ke pesantren. Keberhasilan motivasi anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua secara konsisten dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua; Memotivasi Anak; Pondok Pesantren.

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil yang memiliki peran utama dan pertama dalam kehidupan seorang anak. Pengalaman berinteraksi di dalam keluarga memberikan pengaruh yang penting bagi perkembangan anak di masa depan. Di sinilah anak-anak belajar tentang perilaku, budi pekerti, dan kebiasaan sehari-hari. Keluarga tidak hanya menjadi tempat pertama anak belajar, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter, nilai-nilai dan pola pikir mereka. Interaksi dalam keluarga seperti cara orang tua mendidik, memberikan kasih sayang serta menanamkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, tidak diherankan jika keluarga dianggap sebagai elemen penting dalam menentukan baik atau buruknya sebuah masyarakat.

Orang tua adalah orang yang sangat berperan penting dalam keluarga, orang tua terdiri dari ayah dan ibu, dan itu adalah hasil dari ikatan pernikahan yang membentuk sebuah keluarga. Orang tua tentunya memiliki banyak sekali peran dalam keluarga, yaitu peran sebagai pendidik, motivator, fasilitator, penasehat. Sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, orang tua wajib memberikan contoh yang baik kepada anak.

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak dinyatakan secara tegas dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri mu dan keluarga mu dari api neraka".

Menurut Tafsir M. Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah, QS At-Tahrim ayat 6 menekankan tanggung jawab seorang mukmin dalam menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Makna "Peliharalah diri mu dan keluarga mu dari siksa api neraka yaitu Allah memerintahkan setiap orang beriman untuk berusaha menjaga dirinya dan keluarganya dari kebinasaan di akhirat. Menjaga dalam ayat ini berarti

membimbing, mendidik dan memberikan teladan dalam kebaikan. Sebagai orang tua haruslah mengajarkan anaknya cara beribadah yang baik dan benar, memberikan pemahaman tentang akhlak yang baik, hal ini penting karena anak cenderung meniru perilaku orang tuanya, baik yang positif maupun yang negatif (M. Quraish Shihab, 2002).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Agama dan Keagamaan Pasal 8 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 menunjukkan posisi Pendidikan Agama Islam yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional, karena menjadi bagian mendasar dari proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan agama memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan moral anak, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa setiap orang tua dan guru berupaya membina anak agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, serta akhlak mulia (Zakiyah Darajat, 2010). Artinya orang tua memiliki peran normatif yang mencerminkan nilai dan harapan masyarakat, termasuk dalam hal pendidikan. Orang tua sebagai pendidik, motivator sekaligus fasilitator, haruslah memberikan contoh yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk membangkitkan motivasi anak dalam memilih pendidikan yang tepat serta memfasilitasi pendidikan yang cukup untuk anak. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan ilmu, khususnya dalam integrasi ilmu-ilmu agama di era modern. Kehadiran pesantren di tengah masyarakat memiliki posisi strategis karena tidak hanya melaksanakan dan menjaga ajaran akhlak Islami, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam menghadapi berbagai dampak positif maupun negatif dari proses modernisasi lembaga Islam.

Berdasarkan hasil survei di Desa Lela, Kecamatan Teluk Keramat, ditemukan bahwa minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren masih tergolong cukup rendah. Dari 1.248 kepala keluarga (KK) yang ada, hanya sekitar 20 anak yang memilih melanjutkan pendidikan ke pesantren setelah lulus dari sekolah umum. Sebagian besar lebih memilih sekolah negeri seperti SMP dan SMA karena dianggap lebih menjamin masa depan, memudahkan melanjutkan ke perguruan tinggi, serta memberikan ijazah formal yang lebih dibutuhkan dalam dunia kerja. Selain itu, terdapat pula anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus SD. Sebagian memilih membantu orang tua bekerja di bidang pertanian dan perdagangan, sementara lainnya merantau ke luar daerah maupun ke Malaysia untuk membantu ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pilihan pendidikan anak di Desa Lela dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pandangan orang tua, dan lingkungan sosial masyarakat. Berdasarkan prasuvei yang telah peneliti lakukan maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Melanjutkan Pendidikan ke Pesantren (Studi di Desa Lela, Kecamatan Teluk Keramat Tahun 2025)".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2008). Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan menghasilkan data yang berupa angka-angka. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Jenis penelitian fenomenologi suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu atau sekelompok makhluk yang hidup. Adapun alasan peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi karena ingin memahami dan mengetahui makna yang tersembunyi dibalik tindakan dan keputusan partisipan yang tidak bisa diukur dengan angka. Sumber data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak yang melanjutkan pendidikan di pesantren. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen desa, karya ilmiah, penelitian teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi dan member check.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini merupakan fokus penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan permasalahan yang muncul. Untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan tentunya harus berkaca pada fakta di lapangan dan teori yang mendukung tentang Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Melanjutkan Pendidikan ke Pesantren (Studi di Desa Lela, Kecamatan Teluk Keramat Tahun 2025) sebagai berikut:

### **A. Peran yang dilakukan Orang Tua pada Anak yang akan Melanjutkan Pendidikan ke Pesantren**

Peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sosial. Peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat (Ralph Linton, 1936). Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki peran utama dalam mendidik dan mengarahkan anak, termasuk dalam menentukan pilihan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, peran orang tua dalam memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren dilakukan melalui peran sebagai pendidik, inspirator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan komunikator.

Sebagai pendidik, orang tua memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan agama dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menanamkan pandangan bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga tempat pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemandirian anak. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak (Ki Hajar Dewantara, 2022). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua memberikan pendidikan melalui nasihat, pembiasaan ibadah, serta pengawasan terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, orang tua juga berperan sebagai inspirator melalui keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut terlihat dari kebiasaan orang tua dalam menjalankan ibadah, menjaga akhlak, dan menghargai pendidikan agama. Albert Bandura dalam teori belajar sosial menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting dalam kehidupannya (Albert Bandura, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, anak cenderung meniru perilaku religius orang tua sehingga tumbuh minat untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren. Peran orang tua sebagai motivator dilakukan melalui pemberian dorongan emosional dan psikologis kepada anak. Orang tua memberikan dukungan, perhatian, semangat, dan penguatan positif agar anak memiliki kesiapan mental untuk belajar di pesantren. Motivasi yang diberikan membantu anak merasa lebih yakin dan tidak takut menghadapi lingkungan pendidikan baru. Motivasi merupakan dorongan yang dapat menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (M. Fathurrohman, 2021). Dengan adanya dukungan orang tua, anak menjadi lebih percaya diri dalam menentukan pilihan pendidikan.

Orang tua juga menjalankan peran sebagai fasilitator dengan menyediakan kebutuhan pendidikan anak seperti biaya pendidikan, perlengkapan belajar, dan lingkungan keluarga yang mendukung kegiatan belajar dan ibadah. Selain itu, orang tua menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan religius sehingga membantu anak merasa nyaman dalam proses pendidikan. Dukungan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa motivasi anak tidak hanya dibentuk melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata orang tua.

Peran berikutnya adalah sebagai pembimbing. Orang tua mendampingi anak dalam menentukan pilihan pendidikan melalui diskusi dan pemberian arahan tanpa memaksakan kehendak kepada anak. Pendampingan ini membantu anak memahami manfaat pendidikan pesantren dan mempertimbangkan masa depannya. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya pendampingan dan penghargaan terhadap potensi individu dalam proses pendidikan (Carl Rogers, 2021). Oleh karena itu, pendampingan yang dilakukan orang tua membantu anak memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan pendidikan. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai komunikator dengan membangun komunikasi yang terbuka dan harmonis bersama anak. Komunikasi dilakukan dengan cara berdiskusi, mendengarkan pendapat anak, dan menjelaskan manfaat pendidikan pesantren. Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif dalam hubungan keluarga (Joseph A. Devito, 2022). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi yang baik membantu memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak sehingga motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren menjadi lebih kuat.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren terbentuk melalui keterlibatan aktif orang tua dalam menjalankan berbagai peran dalam keluarga. Semakin baik peran yang dijalankan orang tua, maka semakin besar pula motivasi dan kesiapan anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren.

## B. Pendekatan Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Melanjutkan Pendidikan ke Pesantren

Pendekatan merupakan cara atau strategi yang digunakan seseorang untuk membangun hubungan, berkomunikasi, dan memengaruhi individu lain dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam lingkungan keluarga, pendekatan orang tua memiliki peran penting dalam proses pendidikan anak, terutama dalam memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi. Melalui pendekatan yang tepat, orang tua dapat membantu anak memahami berbagai pilihan pendidikan serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depannya. Pendekatan yang dilakukan orang tua tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun pemahaman, kepercayaan, dan kesiapan anak dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak dapat meningkatkan efektivitas komunikasi serta memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren melalui berbagai bentuk interaksi dan dukungan yang diberikan dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan yang digunakan orang tua dalam memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren dilakukan melalui pendekatan komunikatif, pendekatan *role model*, dan pendekatan emosional.

Pendekatan komunikatif dilakukan melalui komunikasi yang terbuka dan dialogis antara orang tua dan anak mengenai pendidikan pesantren. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, kekhawatiran, serta pandangannya terkait pendidikan yang akan dipilih. Selain itu, orang tua juga menjelaskan manfaat pendidikan pesantren bagi masa depan anak, baik dari segi pendidikan agama, pembentukan karakter, maupun pengembangan kemandirian. Dalam proses komunikasi tersebut, orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendengar yang memberikan perhatian terhadap pendapat dan perasaan anak. Komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat membangun hubungan yang harmonis dan mempermudah proses penyampaian nilai serta pendidikan kepada anak (Onong Uchjana Effendy, 2021). Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya pendidikan pesantren sebagai sarana untuk memperdalam ilmu agama, membentuk akhlak yang baik, serta melatih kedisiplinan dan tanggung jawab. Komunikasi yang dilakukan secara berulang dan penuh kesabaran membantu anak memahami tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan pesantren sehingga anak tidak merasa dipaksa dalam menentukan pilihannya.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi yang dilakukan secara santai, terbuka, dan penuh perhatian membuat anak merasa dihargai serta dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Orang tua biasanya menyampaikan motivasi melalui percakapan sehari-hari, memberikan nasihat, berbagi pengalaman, serta menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan anak mengenai kehidupan di pesantren. Pola komunikasi seperti ini menciptakan suasana yang nyaman sehingga anak lebih leluasa mengungkapkan perasaan dan pemikirannya.

Selain itu, pendekatan komunikatif juga membantu mengurangi keraguan dan kecemasan anak terhadap lingkungan pendidikan yang baru. Melalui penjelasan dan dukungan yang diberikan, anak memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai

kehidupan di pesantren, aturan yang berlaku, serta manfaat yang akan diperoleh selama menempuh pendidikan di sana. Dengan adanya pemahaman tersebut, anak menjadi lebih siap secara mental dan memiliki keyakinan yang lebih kuat untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan secara santai, terbuka, dan penuh perhatian membuat anak merasa dihargai sehingga lebih mudah menerima arahan dan motivasi dari orang tua. Hubungan komunikasi yang baik juga menumbuhkan rasa percaya antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya berkontribusi dalam meningkatkan motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren. Dengan demikian, pendekatan komunikatif menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu orang tua menanamkan pemahaman, keyakinan, dan kesiapan anak terhadap pendidikan pesantren.

Pendekatan berikutnya adalah pendekatan keteladanan (*role model*). Orang tua memberikan contoh nyata melalui perilaku religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadikan orang tua sebagai figur utama yang dijadikan contoh oleh anak. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang yang paling dekat dengannya, terutama orang tua (Abdullah Nashih Ulwan, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, perilaku religius yang ditunjukkan oleh orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren. Orang tua yang secara konsisten melaksanakan ibadah, membaca Al-Qur'an, menghadiri kegiatan keagamaan, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari memberikan gambaran positif kepada anak mengenai pentingnya pendidikan agama. Melalui contoh tersebut, anak tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai keislaman, tetapi juga terdorong untuk memperdalam pengetahuannya melalui pendidikan pesantren.

Selain itu, keteladanan orang tua dalam menjaga akhlak, bersikap sopan, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban keluarga turut membentuk pandangan anak terhadap pentingnya lingkungan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai tersebut. Dengan melihat kesesuaian antara perkataan dan tindakan orang tua, anak cenderung lebih mudah menerima arahan yang diberikan. Oleh karena itu, pendekatan keteladanan menjadi salah satu cara yang efektif dalam menumbuhkan motivasi dan kesiapan anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren.

Pendekatan yang ketiga yaitu pendekatan emosional. Pendekatan ini dilakukan orang tua melalui pemberian perhatian, kasih sayang, dukungan psikologis, serta membangun kedekatan emosional dengan anak. Orang tua berusaha menciptakan hubungan yang hangat, harmonis, dan penuh pengertian sehingga anak merasa aman, nyaman, serta dihargai dalam lingkungan keluarga. Melalui hubungan yang baik tersebut, anak akan lebih mudah menyampaikan perasaan, harapan, maupun kekhawatiran yang dimilikinya terkait pendidikan yang akan ditempuh. Kedekatan emosional antara orang tua dan anak membuat proses pemberian motivasi berlangsung lebih efektif. Anak cenderung lebih terbuka dalam menerima nasihat, arahan, dan keputusan yang disampaikan oleh orang tua ketika hubungan yang terjalin didasarkan pada rasa percaya dan kasih sayang. Selain itu, dukungan emosional yang diberikan orang tua dapat membantu anak mengurangi rasa takut, cemas, atau ragu dalam menghadapi perubahan

lingkungan pendidikan, termasuk ketika harus melanjutkan pendidikan ke pesantren yang mengharuskannya tinggal jauh dari keluarga.

Hubungan emosional yang baik dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian, rasa percaya diri, dan kesiapan mental anak dalam menghadapi proses pendidikan (Syamsu Yusuf, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, perhatian dan dukungan emosional yang diberikan orang tua membantu anak memiliki kesiapan mental untuk menjalani kehidupan di pesantren. Anak merasa lebih yakin dan termotivasi karena mendapatkan dukungan penuh dari orang tua. Dengan demikian, pendekatan emosional menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terbentuknya motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren.

Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa motivasi anak tidak dibangun secara instan, tetapi melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Pendekatan komunikatif membantu membangun pemahaman, pendekatan keteladanan memberikan contoh nyata, sedangkan pendekatan emosional memperkuat hubungan psikologis antara orang tua dan anak. Dengan demikian, pendekatan yang tepat menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren.

### **C. Metode Orang Tua dalam Memotivasi Anaknya untuk Melanjutkan Pendidikan ke Pesantren**

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan keluarga, metode menjadi bagian penting yang menentukan keberhasilan orang tua dalam membentuk sikap, karakter, dan motivasi anak. Penggunaan metode yang tepat akan membantu anak lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam keluarga harus dilakukan secara bertahap, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan perkembangan anak agar pendidikan dapat memberikan pengaruh yang maksimal terhadap pembentukan kepribadian anak (Abdullah Nashih Ulwan, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan orang tua dalam memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren meliputi metode keteladanan, metode bimbingan dan nasihat, metode pembiasaan, metode ganjaran dan hukuman, serta metode kisah.

Metode keteladanan dilakukan dengan menunjukkan perilaku religius dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjadi contoh bagi anak dalam menjalankan ibadah, menjaga akhlak, bersikap disiplin, bertanggung jawab, serta menghargai pendidikan agama. Keteladanan tersebut dilakukan secara langsung melalui aktivitas sehari-hari sehingga anak dapat melihat dan meniru perilaku orang tua secara nyata. Berdasarkan hasil penelitian, anak lebih mudah termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren ketika melihat langsung perilaku baik yang ditunjukkan orang tua dalam kehidupan keluarga. Anak memandang orang tua sebagai figur utama yang menjadi pedoman dalam bertindak dan menentukan sikap. Oleh karena itu, perilaku yang ditunjukkan orang tua sangat mempengaruhi pola pikir dan motivasi anak terhadap pendidikan agama. Individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku figur yang dianggap penting dalam kehidupannya. Dalam teori *social learning*, perilaku anak terbentuk melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial, terutama

keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak (Albert Bandura, 2021). Ketika orang tua menunjukkan perilaku religius secara konsisten seperti melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghadiri kegiatan keagamaan, dan menghormati ulama, anak akan memandang perilaku tersebut sebagai sesuatu yang penting untuk diterapkan dalam kehidupannya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keteladanan orang tua menjadi faktor yang kuat dalam membangun persepsi positif anak terhadap pendidikan pesantren. Anak tidak hanya memperoleh nasihat secara verbal, tetapi juga melihat langsung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode keteladanan menjadi metode yang efektif karena proses pendidikan berlangsung melalui contoh nyata yang mudah dipahami dan ditiru oleh anak.

Metode berikutnya adalah metode bimbingan dan nasihat. Metode ini dilakukan melalui pemberian arahan, motivasi, dan penjelasan kepada anak mengenai pentingnya pendidikan pesantren bagi masa depan mereka. Orang tua memberikan nasihat secara lembut, penuh perhatian, dan dilakukan secara terus-menerus agar anak lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua sering memberikan nasihat tentang pentingnya menuntut ilmu agama, menjaga akhlak, serta manfaat pendidikan pesantren dalam membentuk karakter dan kedisiplinan anak. Nasihat tersebut biasanya disampaikan ketika berkumpul bersama keluarga, setelah ibadah, atau ketika anak mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan pendidikan.

Nasihat dalam pendidikan keluarga memiliki fungsi untuk membentuk kesadaran moral, spiritual, dan tanggung jawab anak melalui komunikasi yang dilakukan dengan penuh kasih sayang (Zakiah Daradjat, 2022). Nasihat yang diberikan secara berulang dapat membantu anak memahami nilai-nilai yang dianggap penting oleh keluarga. Selain itu, nasihat juga menjadi media bagi orang tua untuk menanamkan keyakinan bahwa pendidikan pesantren memiliki manfaat besar dalam kehidupan anak di masa depan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak yang sering memperoleh nasihat dan arahan dari orang tua cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan pendidikan pesantren. Hal tersebut membuat anak lebih siap secara mental dan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren.

Selain metode keteladanan dan nasihat, orang tua juga menggunakan metode pembiasaan dalam memotivasi anak. Metode pembiasaan dilakukan dengan membiasakan anak menjalankan aktivitas religius secara rutin seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, serta membiasakan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kehidupan anak. Berdasarkan hasil penelitian, anak yang sejak kecil dibiasakan hidup dalam lingkungan religius cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren karena mereka sudah terbiasa dengan aktivitas keagamaan dan kedisiplinan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter dan perilaku positif dalam diri anak (Thomas Lickona, 2023). Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pengulangan perilaku yang dilakukan terus-menerus. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan nilai-nilai religius membantu anak memiliki kedekatan dengan kehidupan pesantren sehingga pesantren tidak dianggap sebagai lingkungan yang asing. Pembiasaan juga membantu membentuk rasa tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian anak sejak dini. Dengan demikian, metode pembiasaan menjadi salah satu metode

penting dalam membentuk kesiapan mental dan karakter anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren.

Orang tua juga menggunakan metode ganjaran dan hukuman dalam proses pendidikan anak. Ganjaran diberikan dalam bentuk pujian, perhatian, penghargaan, atau hadiah sederhana ketika anak menunjukkan perilaku baik seperti rajin belajar, disiplin beribadah, dan menunjukkan sikap sopan. Sementara itu, hukuman diberikan secara mendidik ketika anak melakukan kesalahan atau melanggar aturan. Hukuman biasanya diberikan dalam bentuk teguran, nasihat tegas, atau pembatasan kegiatan bermain. Berdasarkan hasil penelitian, metode ini digunakan orang tua untuk membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab anak sehingga anak lebih siap menghadapi kehidupan pesantren yang memiliki aturan dan tata tertib yang ketat. Perilaku seseorang dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) dan konsekuensi yang diberikan secara konsisten (B. F. Skinner, 2021). Perilaku yang memperoleh penghargaan cenderung akan diulang kembali, sedangkan perilaku yang mendapatkan hukuman akan berkurang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemberian ganjaran membuat anak merasa dihargai sehingga termotivasi untuk mempertahankan perilaku positif. Sementara itu, hukuman yang diberikan secara mendidik membantu anak memahami batasan perilaku yang baik dan buruk. Dengan demikian, metode ganjaran dan hukuman membantu membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab anak dalam kehidupan sehari-hari.

Metode terakhir yang digunakan orang tua adalah metode kisah. Metode ini dilakukan dengan menceritakan kisah para nabi, ulama, santri, maupun tokoh-tokoh Islam yang memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu agama. Orang tua menggunakan cerita sebagai media untuk menanamkan nilai kesabaran, keikhlasan, kerja keras, dan pentingnya pendidikan agama. Berdasarkan hasil penelitian, anak lebih tertarik dan mudah memahami pesan moral ketika disampaikan melalui cerita atau kisah inspiratif. Kisah-kisah tersebut memberikan gambaran kepada anak mengenai kehidupan pesantren dan manfaat menuntut ilmu agama bagi kehidupan di masa depan. Cerita atau narasi memiliki pengaruh besar dalam membantu anak memahami nilai moral dan pengalaman hidup melalui cara yang mudah dipahami. Cerita membantu anak membangun imajinasi, pemahaman, dan kedekatan emosional terhadap nilai yang disampaikan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa metode kisah mampu menumbuhkan motivasi intrinsik anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren karena anak memperoleh gambaran positif tentang kehidupan santri dan pentingnya menuntut ilmu agama. Dengan demikian, metode kisah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter dan motivasi bagi anak.

Kelima metode tersebut menunjukkan bahwa motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren dibentuk melalui proses pendidikan keluarga yang dilakukan secara terus-menerus dan saling berkaitan. Metode keteladanan memberikan contoh nyata kepada anak, metode nasihat memperkuat pemahaman dan kesadaran anak, metode pembiasaan membentuk karakter religius dan kedisiplinan, metode ganjaran dan hukuman membantu membangun tanggung jawab, sedangkan metode kisah memberikan inspirasi dan dorongan moral kepada anak. Dengan demikian, metode pendidikan yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk motivasi, kesiapan mental, dan orientasi pendidikan anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren.

## PENUTUP

Setelah dilakukan pemaparan secara mendalam terkait penelitian tentang “Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Pesantren (Studi di Desa Lela, Kecamatan Teluk Keramat Tahun 2025)” maka dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah. Berikut adalah kesimpulan yang berhasil didapat:

Peran yang dilakukan orang tua pada anak yang akan melanjutkan pendidikan ke pesantren di Desa Lela Kecamatan Teluk Keramat yaitu diwujudkan melalui peran sebagai pendidik, inspirator, motivator, pembimbing, fasilitator, dan komunikator. Orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, memberikan teladan dalam ibadah dan akhlak, memberikan nasihat serta dorongan spiritual, menyediakan fasilitas pendidikan untuk anak seperti baju, buku, dan peralatan lain, serta menjalin komunikasi dengan pihak pesantren. Peran-peran ini saling melengkapi dan berkontribusi dalam membentuk kesiapan mental, emosional, dan spiritual anak untuk memilih pesantren sebagai jalur pendidikannya.

Pendekatan orang tua dalam memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren yaitu dilakukan melalui pendekatan komunikatif, *role model*, dan emosional. Orang tua membangun komunikasi yang terbuka dengan anak melalui diskusi, nasihat, serta pemberian pemahaman mengenai pentingnya pendidikan agama dan manfaat menempuh pendidikan di pesantren. Selain itu, orang tua juga memberikan contoh nyata melalui perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi teladan bagi anak. Dukungan emosional berupa perhatian, doa, motivasi, dan penghargaan turut memperkuat semangat anak dalam menentukan pilihan pendidikannya. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan berkesinambungan, anak terdorong untuk memiliki motivasi dari dalam dirinya sendiri sehingga lebih siap dan yakin untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren.

Metode orang tua dalam memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, metode ganjaran dan hukuman serta metode kisah inspiratif. Keteladanan menjadi metode yang paling dominan karena anak cenderung meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan ibadah, nasihat yang berulang dan penuh hikmah, serta pengawasan yang proporsional, orang tua mampu menanamkan nilai-nilai religius pada diri anak. Selain itu pemberian penghargaan atas perilaku positif dan penyampaian kisah-kisah teladan tokoh islam turut menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan semangat belajar agama bagi anak. Berbagai metode tersebut membantu membentuk kesadaran anak mengenai pentingnya pendidikan pesantren sebagai sarana memperdalam ilmu agama dan membangun karakter yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- B. F. Skinner. 2021. *Science and Human Behavior*. New York: Free Press.  
Bandura, Albert. 2021. *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press).  
Daradjat, Zakiah, 2022. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- ....., 2010. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. 17. Jakarta: Bulan Bintang.
- Devito, Joseph A. 2022. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Fathurrohman, M. 2021. *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Hajar, Ki Dewantara. 2022. *Pendidikan*. Yogyakarta: UAD Press.
- Lickona, Thomas. 2023. *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashih, Abdullah Ulwan. 2021. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Onong Uchjana Effendy. 2022. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Carl. 2021. *Freedom to Learn*. New York: Routledge.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Yusuf, Syamsu. 2023. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.